

**KONDISI SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA PEDAGANG DI PANTAI BARU DESA PONCOSARI KECAMATAN SRANDAKAN KABUPATEN BANTUL**

***SOCIO-ECONOMIC CONDITIONS OF TRADERS'S HOUSEHOLD IN THE BARU BEACH PONCOASI SRANDAKAN BANTUL***

Oleh: Lutfiani Allam Jati, Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, allamjati@yahoo.com

**Abstrak**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui: 1) Perubahan area perdagangan antara tahun 2011 sampai 2014, 2) Kondisi sosial rumah tangga pedagang, 3) Kondisi ekonomi rumah tangga pedagang, 4) Hambatan pedagang dalam berdagang, 5) Upaya yang dilakukan pedagang untuk mengatasi hambatan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan metode kuantitatif berlokasi di Pantai Baru, Desa Poncosari. Populasi penelitian adalah pedagang sudah berumah tangga yang berada di Pantai Baru, berjumlah 131 pedagang dengan sampel 57 responden menggunakan rumus Slovin pada taraf kepercayaan 10%. Metode pengambilan sampel yaitu *proporsional random sampling*. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, angket, dokumentasi, wawancara, dan interpretasi peta. Teknik pengolahan data yaitu pemeriksaan data, pemberian kode, dan tabulasi. Teknik analisis data menggunakan tabel frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perubahan area perdagangan antara tahun 2011 sampai 2014 yaitu penambahan bangunan warung kelas III 60 unit di bagian Selatan tahun 2013 dan warung kelas II dan III berjumlah 18 unit di bagian Barat, dan bangunan kawasan PKL di bagian Utara tahun 2014. 2) Kondisi sosial rumah tangga pedagang: a) Interaksi sosial: kontak sosial rumah tangga mayoritas tergolong baik; b) Kesehatan: kondisi kesehatan pedagang tergolong sehat (92,98%); frekuensi kunjungan berobat 1 kali sebulan (45,61%); tempat berobat rumah tangga di puskesmas (43,86%). c) Pendidikan nonformal pedagang yaitu pelatihan memasak ikan (24,56%). d) Organisasi: keikutsertaan organisasi (89,47%); tingkat keaktifan tergolong aktif (85,96%); peran dalam organisasi yaitu mengikuti kegiatan (35,09%); peran organisasi terhadap anggota yaitu musyawarah dan memberikan informasi (22,81%). 3) Kondisi ekonomi rumah tangga pedagang: a) Modal awal berdagang sebesar Rp 50.000,00-Rp 10.040.000,00 (71,93%); modal berasal dari dana pribadi (71,93%); b) Pendapatan pedagang per bulan Rp 120.000,00-Rp 1.376.000,00 (71,93%) dan rata-ratanya Rp 1.298.900,00 per bulan; total pendapatan rumah tangga per bulan Rp 300.000,00-Rp 2.288.000,00 (63,16%). c) Barang dagangan berasal dari depot (73,68%); cara memasarkan dengan menawarkan lisan, memajang dagangan dan spanduk (63,16%). d) Kepemilikan rumah permanen dan *handphone* (84,21%); kepemilikan ternak sapi (21,05%). 4) Hambatan pedagang dalam berdagang adalah kekurangan modal (24,45%). 5) Upaya yang dilakukan pedagang untuk mengatasi hambatan yaitu kekurangan modal dengan meminjam dana, air laut pasang dengan meliburkan warung sementara, dan aliran listrik PLTH padam dengan menggunakan sumber listrik PLN.

**Kata Kunci** : area, sosial, ekonomi, hambatan, rumah tangga pedagang, upaya

**Abstract**

*This study aims to determine: 1) Trading area changes between 2011 to 2014, 2) Social conditions of traders's household, 3) Economic conditions of traders's household, 4) The trading resistance of the traders, 5) The traders's effort to break the resistance. The study was based on descriptive research using quantitative method located at Baru Beach Poncosari. The study population was the entire traders that having household in Baru Beach as 131 traders, and sample taken as much 57 respondents using Slovin formula by 10% reliance level. Sample taken by proportional random sampling. The data collection technique used are observation, questionnaire, documentation, interviews, and map interpretation. The data processing technique used are editing, coding, and tabulating. Data was analyzed used frequency table. The result showed that: 1) Trading area changes between 2011 to 2014 was the increase of shop buildings class III as much 60 units in the South at 2013 and shop bulidings class II and III in the West, and the PKL area building at 2014. 2) Social conditions of traders's household: a) Social interaction: Mostly the social contacts of traders's household was in good condition. b) Health: The health of traders was in good condition (92,98%); the healing frequency was once for a month (45,61%); the place of household's healing was in puskesmas (43,86%). c) The traders's nonformal education was the fish-cooking training (24,56%). d) Organization: The partitipation of organization was good (89,47%); activity level in the organization was good (85,96%); the traders's role in the organization was participating at organization's activity (35,09%); the organization's role for traders was deliberation and giving informations (22,81%). 3) Economic conditions of traders's household: a) The basic capital at the first was Rp 50.000,00-Rp10.040.000,00 (71,93%); the capital was based on private fund (71,93%); b) Traders's income per month was Rp 120.000,00-Rp 1.376.000,00 (71,93%) and the average was Rp 1.298.900,00 per month;the household's total income per month was Rp 300.000,00-Rp 2.288.000,00 (63,16%). c) The merchandises was from depot (73,68%); the promotion used are oral promotion, display, and banner promotion (63,16%). d) The traders proprietary was on permanent house and handphone (84,21%), kine ownership (21,05%). 4) The trading resistance of the traders was the capital deficiency (24,45%). 5) The traders's effort to break the resistance in the capital deficiency by loan, breaking high water by taking temporary trading off, and breaking PLTH electricity failure by using PLN electricity.*

*Keywords: area, social, economic, resistance, traders's household, effort*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki 17.508 pulau dengan panjang garis pantai 81.000 kilometer, serta memiliki kawasan pesisir dan laut yang kaya dengan sumber daya hayati, nirhayati dan jasa-jasa lingkungan (Ambo Tuwo, 2011: 13). Kekayaan sumber daya alam pesisir dan laut yang dimiliki negara Indonesia dapat meningkatkan perekonomian masyarakat khususnya masyarakat di pesisir. Potensi yang dapat dikembangkan di kawasan pesisir salah satunya yaitu dengan mengembangkan pariwisata. Pengembangan pariwisata dapat dipengaruhi oleh kondisi sebagian besar sumber daya manusia, ilmu pengetahuan dan teknologi, sarana dan prasarana penunjang pariwisata di kawasan pesisir seperti jalur transportasi dan akomodasi.

Pariwisata di kawasan pesisir akan mempengaruhi kondisi sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Pariwisata secara langsung akan menyentuh dan melibatkan masyarakat sehingga membawa dampak positif dan negatif. Dampak positif yang ditimbulkan oleh pembangunan pariwisata yaitu peningkatan pendapatan masyarakat, penerimaan devisa, kesempatan kerja, peluang usaha, pendapatan pemerintah dari pajak dan keuntungan badan usaha milik pemerintah. Dampak negatif dari pembangunan pariwisata seperti semakin memburuknya kesenjangan pendapatan antarkelompok masyarakat, terjadi ketimpangan antardaerah, dan hilangnya kontrol masyarakat lokal terhadap sumber daya ekonomi (I Gede Pitana dan Putu G. Gayatri, 2005: 109-113).

Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal sebagai daerah tujuan wisata utama di Indonesia setelah Bali. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki objek wisata pantai sepanjang pesisir di Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Gunung Kidul. Pariwisata pesisir di Kabupaten Bantul salah satunya yaitu objek wisata Pantai Baru. Objek wisata Pantai Baru secara administratif termasuk dalam wilayah Dusun Ngentak, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Objek wisata Pantai Baru diresmikan pada tahun 2010 yang didukung oleh Kementerian Riset dan Teknologi (Kemenristek) dan Lembaga Antariksa dan Penerbangan Nasional (Lapan) berkolaborasi bersama Pemerintah Kabupaten Bantul dan akademisi Universitas Gadjah Mada dengan membuat percontohan pengembangan Pembangkit Listrik Tenaga Hibrid (PLTH) dan Biogas (Budiman, 2013: 25). Aliran listrik dari PLTH digunakan untuk memproduksi es bagi warung kuliner, menggerakkan pompa air sehingga kebutuhan air bagi objek wisata terpenuhi, dan menerangi warung kuliner dan jalan. Pantai Baru mempunyai potensi sebagai wisata minat khusus untuk pendidikan. Pantai Baru juga menjadi salah satu tempat pendaratan biota laut berupa penyu yang dilindungi oleh dunia internasional.

Masyarakat setempat pada awalnya mendirikan objek wisata Pantai Baru dengan tujuan menciptakan lapangan pekerjaan, salah satunya sebagai pedagang. Pedagang di Pantai Baru berdasarkan observasi terdapat pedagang warung kuliner besar dan kecil, pedagang ikan,

pedagang cinderamata dan pakaian, pedagang mainan, pedagang hasil bumi, dan pedagang kaki lima (PKL). Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) mengelola pedagang salah satunya dengan mendirikan bangunan permanen yang digunakan untuk berdagang. Bangunan berupa warung dan los PKL dibangun dengan ukuran yang sama sehingga terlihat tertata dan rapi. Pembangunan dilakukan secara bertahap dari tahun 2011 hingga tahun 2014. Adanya pengembangan objek wisata dengan mendirikan bangunan untuk berdagang akan menyebabkan perubahan area perdagangan. Perubahan area perdagangan dapat diketahui melalui jumlah pedagang dan luas wilayah perdagangan yang bertambah di Pantai Baru. Perubahan area perdagangan kawasan objek wisata Pantai Baru belum dipetakan. Pemetaan perlu dibuat karena dapat memberikan gambaran area perdagangan yang berubah dari tahun 2011 sampai 2014. Pemetaan perubahan area perdagangan juga akan memudahkan pengelola objek wisata dalam memberikan arahan penggunaan bangunan di kawasan objek wisata.

Pedagang terlibat secara langsung dalam pengembangan objek wisata Pantai Baru karena mayoritas merupakan masyarakat setempat atau masyarakat Dusun Ngentak. Pengembangan objek wisata dalam kurun waktu 2010 (awal peresmian) sampai dengan 2016 akan mempengaruhi kehidupan sosial rumah tangga pedagang, namun kondisi sosial rumah tangga

pedagang belum diketahui. Kehidupan sosial rumah tangga pedagang dapat diketahui melalui beberapa aspek seperti interaksi sosial dan organisasi. Interaksi sosial dapat meningkatkan komunikasi maupun menciptakan persaingan. Komunikasi antarpedagang dapat semakin erat karena terjalin kerjasama pedagang melalui organisasi perdagangan yang mereka ikuti. Adanya persaingan pedagang mempengaruhi interaksi sosial, namun interaksi sosial yang baik antara pedagang dengan pengelola maupun pengunjung akan menciptakan lingkungan sosial lebih kondusif. Persaingan berdagang semakin ketat karena pedagang melakukan cara-cara yang berbeda untuk menarik pengunjung supaya membeli dagangan.

Objek wisata Pantai Baru tidak hanya meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Bantul, tetapi tidak menutup kemungkinan juga akan meningkatkan perekonomian rumah tangga pedagang. Pedagang dapat secara langsung memanfaatkan objek wisata untuk mengembangkan usaha dagang sehingga tingkat ekonomi akan meningkat. Kondisi ekonomi rumah tangga pedagang belum diketahui, namun dalam kurun waktu enam tahun berdagang dapat diperkirakan secara garis besar pendapatan pedagang meningkat karena jumlah pengunjung yang bertambah di Pantai Baru. Semakin besar jumlah pengunjung yang membeli barang dagangan maka akan semakin besar perolehan pendapatan

pedagang. Adanya pedagang di objek wisata dapat melengkapi fasilitas pariwisata dan meningkatkan jumlah pengunjung karena kebutuhan konsumtif wisatawan di tempat wisata dapat terpenuhi.

Pedagang yang menggantungkan hidupnya di Pantai Baru tidak terlepas dari hambatan dalam berdagang. Faktor yang dapat menghambat pedagang seperti persaingan antarpedagang, jumlah pendapatan berkurang ketika sepi pengunjung, dan modal yang kurang atau terbatas. Berdasarkan observasi, area perdagangan yang kurang strategis seperti warung kuliner yang tidak menghadap arah pantai tidak diminati pengunjung. Pedagang kaki lima dan sebagian besar warung kuliner hanya dibuka pada hari libur atau *weekend*. Hambatan-hambatan yang dihadapi pedagang memerlukan berbagai upaya dalam mengatasinya. Upaya-upaya yang dilakukan dapat berasal dari inisiatif pedagang, pengelola objek wisata maupun saran dari pemerintah daerah. Upaya yang dilakukan akan meminimalkan hambatan pedagang dalam berdagang sehingga tingkat perekonomian tetap stabil dan kehidupan sosial dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pengembangan objek wisata Pantai Baru berhubungan dengan kondisi sosial ekonomi pedagang. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Pedagang di Pantai Baru Desa Poncosari Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul”.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang lebih mengarah pada pengungkapan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada, walaupun kadang-kadang diberikan interpretasi atau analisis (Moh. Pabundu Tika, 2005: 4). Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang ditinjau hanya dari penggunaan angka-angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran data, penampilan hasil, kesimpulan disertai dengan tabel, grafik, bagan, gambar atau tampilan lain, dan data berupa angka (Suharsimi Arikunto, 2006: 12).

Penelitian ini menggunakan pendekatan keruangan yang diarahkan pada aktivitas manusia. Pendekatan keruangan digunakan untuk mengidentifikasi sebaran area perdagangan yang membentuk pola dan proses perkembangannya. Tema dalam penelitian ini adalah analisis pola keruangan dan analisis proses keruangan untuk mendeskripsikan perubahan area perdagangan antara tahun 2011 sampai 2014. Konsep geografi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat konsep, yaitu konsep lokasi, jarak, nilai kegunaan dan keterkaitan ruang. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap fakta mengenai kondisi sosial dan ekonomi rumah tangga pedagang di Pantai Baru, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul.

### **Variabel Penelitian**

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013: 60). Variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Perubahan area perdagangan
2. Kondisi sosial pedagang, yang meliputi: interaksi sosial, kesehatan, pendidikan, dan organisasi.
3. Kondisi ekonomi pedagang, yang meliputi: modal, pendapatan, barang dagangan, dan kepemilikan barang berharga.
4. Hambatan pedagang
5. Upaya mengatasi hambatan berdagang

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di kawasan objek wisata Pantai Baru, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada bulan Februari 2016 sampai Januari 2017.

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013: 117). Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga pedagang yang ada di objek wisata Pantai Baru. Berdasarkan observasi, satu kepemilikan tempat berdagang hanya

diperbolehkan untuk satu rumah tangga pedagang. Jumlah rumah tangga pedagang di Pantai Baru berjumlah 131 pedagang.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010: 118). Teknik pengambilan sampel menggunakan *proporsional random sampling* (penentuan anggota sampel secara acak berimbang). Teknik *proporsional random sampling* yaitu teknik penentuan jumlah anggota sampel yang berdasarkan proporsi jumlah anggota sub-populasi yang berbeda-beda dalam penentuan anggota sampel (Hadi Sabari Yunus, 2010: 298).

Penentuan besarnya sampel menggunakan rumus Slovin (Juliansyah Noor, 2010: 158). Berdasarkan penghitungan menggunakan rumus Slovin, diperoleh hasil dari 131 pedagang sebagai populasi adalah sejumlah 57 pedagang sebagai sampel.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan *interview* (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya (Sugiyono, 2013: 193-194). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi (pengamatan), angket, dokumentasi, wawancara, dan interpretasi peta.

## Teknik Pengolahan Data

Data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data perlu dilakukan pengolahan data terlebih dahulu sebelum melakukan analisis data. Tahap pengolahan data dalam penelitian ini meliputi pemeriksaan data (*editing*), pemberian kode (*coding*), dan tabulasi.

## Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu langkah yang paling menentukan dalam penelitian karena analisis data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisis kuantitatif dalam penelitian ini menyajikan data dalam bentuk angka dengan menggunakan tabel frekuensi. Analisis deskripsi disertai dengan pendekatan keruangan yang meliputi analisis pola dan proses keruangan. Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Daerah Penelitian

#### 1. Kondisi Geografis

Berdasarkan Peta Administrasi Desa Poncosari Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul Skala 1 : 1.750, letak astronomis Desa Poncosari terletak antara 110°14'13" BT dan 07°57'37" LS. Luas wilayah Desa Poncosari yaitu 1.186,12 ha. Desa Poncosari secara administratif memiliki batas wilayah sebagai berikut:

1) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Trimurti.

2) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Gadingsari, Kecamatan Sanden.

3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Hindia.

4) Sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Progo.

Berdasarkan Data Monografi Desa Poncosari Tahun 2013, Desa Poncosari mempunyai suhu rata-rata udara 30° C dan curah hujan rata-rata adalah 2000 hingga 3000 mm/tahun. Penggunaan lahan banyak digunakan untuk sawah yaitu 37,64%. Topografi berupa dataran rendah dengan ketinggian tanah rata-rata 0,2 meter di atas permukaan air laut.

#### 2. Kondisi Demografi

Berdasarkan Data Kecamatan Srandakan dalam Angka Tahun 2014 diperoleh data jumlah penduduk Desa Poncosari pada tahun 2013 berjumlah 12.198 jiwa. Penduduk laki-laki berjumlah 5.930 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 6.268 jiwa. Kepadatan penduduk sebesar 1.029 jiwa/km<sup>2</sup> dan *sex ratio* sebesar 95. Jumlah penduduk umur produktif sebesar 65,16%; belum produktif sebesar 21,74%; dan tidak produktif sebesar 13,10%.

Tingkat pendidikan penduduk di Desa Poncosari cukup tinggi, penduduk yang tamat SMP ke atas sebanyak 60,68% dan tamat SD sebanyak 24,76%. Desa Poncosari didukung dengan topografi dataran rendah dan penggunaan lahan terbesar adalah sawah, sehingga penduduk yang bekerja sebagai

buruh tani yaitu 37,67% dan petani yaitu 22,29%.

### 3. Profil Objek Wisata Pantai Baru

Berdasarkan data sekunder, Pantai Baru memiliki luas 24 hektar dengan panjang pesisir pantai sepanjang 1,5 kilometer. Lahan objek wisata Pantai Baru secara umum merupakan *Sultan Ground* (Tanah Sultan). Jarak tempuh menuju objek wisata Pantai Baru dari Ibukota Kabupaten Bantul adalah 15 km dengan waktu 20 menit dengan kecepatan rata-rata 60 km/jam. Kondisi jalan utama menuju objek wisata Pantai Baru sudah beraspal dan jalan yang berada di dalam objek pariwisata menggunakan konblok.

Prasarana umum meliputi sistem penyediaan air bersih dan pembangkit tenaga listrik. Prasarana kebutuhan masyarakat banyak meliputi kantor sekretariat, pos retribusi, rumah makan/warung kuliner, kawasan pedagang kaki lima, tempat pelelangan ikan, tempat ibadah, toilet umum, tempat parkir, pendhopo, dan jasa ATV. Daya tarik wisata Pantai Baru yaitu wisata alam pohon cemara udang, wisata alam pantai, wisata kuliner, dan wisata pendidikan. Pantai Baru memiliki fasilitas sarana pelengkap berupa kolam renang dan wahana air, sedangkan sarana penunjang yaitu warung pakaian dan oleh-oleh.

### **Karakteristik Responden**

#### 1. Umur Responden

Umur yang termuda 24 tahun dan tertua 65 tahun. Jumlah pedagang terbesar pada kelompok umur 35-39 tahun dengan persentase 21,05%. Hampir semua pedagang termasuk dalam kelompok umur produktif (15-64 tahun) yaitu sebesar 98,25%.

#### 2. Jenis Kelamin Responden

Pedagang mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 89,47%. Pedagang berjenis kelamin laki-laki hanya sebesar 10,53%.

#### 3. Tingkat Pendidikan Terakhir Responden

Tingkat pendidikan pedagang terbanyak tamat SMA yaitu 63,16% dan paling sedikit tamat Perguruan Tinggi yaitu 3,51%. Pedagang tidak semua mengenyam pendidikan sekolah wajib belajar 9 tahun karena hanya tamat SD yaitu sebanyak 17,54%.

#### 4. Pekerjaan non-Pedagang

Pekerjaan nonpedagang terbanyak yaitu petani sebesar 45,61% karena penggunaan lahan Desa Poncosari sebagian besar untuk sawah dan tegalan. Jenis pekerjaan selain berdagang lainnya yaitu peternak, buruh, PNS, wiraswasta, dan pemulung.

#### 5. Jumlah Anggota Rumah Tangga

Anggota rumah tangga pedagang terbesar dengan jumlah 3-4 orang yaitu 57,89% dan paling kecil dengan jumlah 1-2 orang yaitu 19,30%.

## Deskripsi dan Pembahasan Hasil Penelitian

### 1. Perubahan Area Perdagangan

Data kunjungan wisatawan objek wisata Pantai Baru yang semakin meningkat tiap tahun menyebabkan pengelola menambah jumlah pedagang. Pada tahun 2011 pengelola membuka pendaftaran kepemilikan warung kelas I untuk 10 pedagang dan warung kelas II untuk 20 pedagang. Pada tahun 2013 pengelola objek wisata menambah jumlah pedagang warung kelas III untuk 60 pedagang. Pada tahun 2014 pengelola objek wisata menambah 18 warung kuliner kelas II dan kelas III serta membangun kawasan pedagang kaki lima.

Pedagang di Pantai Baru mulai berdagang sejak tahun 2010. Pedagang yang memulai usaha untuk menjajakan dagangan terbanyak pada tahun 2010 yaitu 50,88% dan paling kecil pada tahun 2012 dengan persentase 14,04%. Pedagang yang memulai usaha pada tahun 2010 cukup banyak karena berkaitan dengan pembangunan awal area perdagangan di kawasan objek wisata Pantai Baru. Pada tahun 2014 hingga 2016 tidak ada penambahan jumlah pedagang.

Berdasarkan wawancara dengan pengelola objek wisata Pantai Baru, diketahui bahwa pembangunan warung kuliner dilakukan dalam dua periode yaitu tahun 2011 dan 2013. Penambahan bangunan kawasan pedagang kaki lima dilaksanakan pada tahun 2014. Arah pergerakan area perdagangan menyebar secara merata di bagian Utara, Selatan dan Barat. Di bagian Utara dibangun

kawasan pedagang kaki lima, bagian Selatan dibangun warung kelas III sepanjang jalan utama Pantai Baru, sedangkan bagian Barat menambah bangunan warung kelas II dan kelas III. Mulai tahun 2016 tidak akan dilakukan penambahan area perdagangan karena memperhatikan tata ruang objek wisata yang sudah sesuai rencana awal. Pokdarwis telah membagi area perdagangan menjadi empat zona yaitu zona kelas I, zona kelas II, zona kelas III, dan kawasan Pedagang Kaki Lima (PKL).

### 2. Kondisi Sosial Rumah Tangga Pedagang

Kondisi sosial rumah tangga pedagang diteliti dengan mengkaji interaksi sosial, kesehatan, pendidikan, dan organisasi.

#### a. Interaksi Sosial

Aspek interaksi sosial rumah tangga pedagang dapat diketahui dengan mengkaji kontak sosial dan konflik sosial. Kontak sosial antarpedagang sebagian besar tergolong baik yaitu 80,70%; sedangkan kurang baik sebesar 1,75% karena terjadi perselisihan. Kontak sosial pedagang dengan wisatawan mayoritas tergolong baik yaitu 97,72% dan sangat baik sebesar 12,28%. Kontak sosial dengan pengelola objek wisata sebagian besar tergolong baik yaitu 85,96%; sedangkan kurang baik sebesar 1,75% karena ada perselisihan tentang pembatasan area dan waktu berdagang. Kontak sosial anggota rumah tangga pedagang dengan masyarakat tergolong baik sebesar 87,72%.

Pedagang yang tidak pernah mengalami konflik sosial cukup banyak yaitu 75,44%. Pedagang paling banyak pernah mengalami konflik dengan anggota rumah tangga sebesar 12,28% karena perselisihan pendapat, keadaan keuangan, dan pekerjaan. Konflik sosial yang terjadi paling banyak dapat diatasi dengan cara kekeluargaan sebesar 12,28%

b. Kesehatan

Kesehatan rumah tangga pedagang diketahui melalui kondisi kesehatan, frekuensi kunjungan berobat, tempat berobat, kebutuhan fasilitas pelayanan kesehatan, dan cara mengelola sampah baik di tempat berdagang maupun tempat tinggal.

Kondisi kesehatan pedagang selama berdagang sebagian besar termasuk sehat yaitu 92,98%; namun terdapat kondisi kesehatan yang kurang sehat sebesar 3,51% karena sering mengalami masuk angin apabila terkena angin laut.

Pedagang dalam satu tahun terakhir tidak pernah melakukan kunjungan berobat sebesar 47,37%. Pedagang yang melakukan kunjungan berobat sebanyak 1 kali sebulan sebesar 45,17%. Tempat berobat yang dikunjungi paling banyak yaitu puskesmas dengan persentase 43,86%. Rumah tangga pedagang yang termasuk sangat membutuhkan fasilitas

pelayanan kesehatan sebesar 52,63%; sedangkan yang kurang membutuhkan sebesar 3,51% karena apabila sakit hanya mengobati sendiri menggunakan obat tradisional seperti kerikan. Pedagang di tempat berdagang secara tertib membuang sampah pada tempatnya sebesar 100% sedangkan di tempat tinggal dengan persentase 94,74%.

c. Pendidikan

Aspek pendidikan meliputi arti penting pendidikan menurut pedagang dan bentuk pendidikan nonformal yang telah diterima selama berdagang. Sebagian besar pedagang menganggap pendidikan penting untuk anggota rumah tangga yaitu 66,67%.

Bentuk pendidikan nonformal pedagang meliputi pelatihan memasak ikan, pelatihan pengolahan produk, pelatihan Bahasa Inggris, penyuluhan tentang kesehatan, penyuluhan tentang sampah, dan penyuluhan tentang pengembangan usaha dan berdagang. Pedagang yang tidak mengikuti kegiatan cukup banyak dengan persentase 43,86%. Pedagang paling banyak mengikuti pelatihan memasak ikan sebesar 24,56% yang pernah diselenggarakan oleh Dinas Perikanan Kabupaten Bantul dan mahasiswa.

#### d. Organisasi

Pedagang sebagian besar mengikuti organisasi yaitu 89,47% dan tidak mengikuti dengan persentase 10,53%. Organisasi yang telah diikuti pedagang dapat digolongkan menjadi organisasi pedagang maupun organisasi masyarakat. Tingkat keaktifan pedagang dalam organisasi sebagian besar tergolong aktif yaitu sebesar 85,96%; sedangkan tidak aktif dengan persentase sebesar 10,53% karena tidak mengikuti kegiatan yang telah diselenggarakan.

Peran pedagang dalam organisasi terbanyak yaitu mengikuti secara aktif berbagai kegiatan yang diselenggarakan dengan persentase sebesar 35,09% dan paling sedikit membuat makanan khas yaitu 1,75%. Peran pedagang dalam organisasi lainnya meliputi sebagai anggota; memberikan usulan; memberikan solusi masalah; menjadi pengurus; memberikan motivasi dan pengaruh; mengembangkan organisasi; dan menjaga kerukunan, komunikasi dan nama baik.

Peran organisasi terhadap anggota atau pedagang terbanyak yaitu sebagai tempat untuk musyawarah dan menetapkan kesepakatan bersama, memberikan informasi dan pengarahan masing-masing dengan persentase 22,81%. Peran organisasi terhadap anggota atau pedagang lainnya yaitu meningkatkan komunikasi dan kerukunan; mengembangkan usaha; menyalurkan bantuan; memberikan

pinjaman dan fasilitas; memberikan pelatihan; menambah wawasan, ilmu dan pengalaman.

#### 3. Kondisi Ekonomi Rumah Tangga Pedagang

Kondisi ekonomi rumah tangga pedagang diteliti dengan mengkaji modal, pendapatan, barang dagangan, dan kepemilikan barang berharga.

##### a. Modal

Modal awal pedagang sebagian besar dalam kategori sangat rendah antara Rp 50.000,00-Rp 10.040.000,00 sebesar 91,23%. Rata-rata modal awal pedagang adalah Rp 6.600.000,00. Asal modal awal pedagang dari dana pribadi yaitu sebesar 71,93% dan dana pinjaman (bank, koperasi dan kerabat) sebesar 28,07%.

##### b. Pendapatan

Pendapatan pedagang terbanyak sangat rendah antara Rp 120.000,00-Rp 1.376.000,00 per bulan yaitu 71,93%. Rata-rata pendapatan pedagang yaitu Rp 1.298.900,00 per bulan. Pendapatan nonpedagang paling banyak termasuk rendah antara Rp 380.001,00-Rp 660.000,00 per bulan yaitu 36,36%. Rata-rata pendapatan nonpedagang yaitu Rp 784.100,00 per bulan. Pendapatan anggota rumah tangga pedagang terbanyak sangat rendah antara Rp 170.000,00-Rp 1.736.000,00 perbulan sebesar 75%. Rata-rata pendapatan anggota rumah tangga pedagang yaitu Rp 1.721.800,00 per bulan. Total pendapatan rumah tangga pedagang terbanyak sangat rendah antara Rp

300.000,00-Rp 2.288.000,00 per bulan sebesar 63,16%.

c. Barang Dagangan

Barang-barang dagangan pedagang berasal dari depot ikan, pasar daerah, pasar luar daerah, setoran, supermarket, nelayan, dan buatan sendiri. Asal barang dagangan terbanyak berasal dari depot ikan sebesar 73,68%. Cara memasarkan barang dagangan terbanyak yaitu dengan menawarkan secara lisan di tempat berdagang dan memajang jenis barang dagangan serta menggunakan *banner/spanduk* yang berisi daftar menu sebesar 63,16%; sedangkan paling sedikit dengan menitipkan barang dagangan di warung lain dengan persentase 1,75%. Cara memasarkan barang dagangan lainnya meliputi membuat kartu nama, langganan, menawarkan di internet, berpindah-pindah tempat, dan memberikan fasilitas tambahan.

d. Kepemilikan Barang Berharga

Tempat berdagang dengan status kepemilikan sendiri sebesar 77,19%; sewa sebesar 3,51%; dan gratis sebesar 19,30%. Rumah tangga pedagang sebagian besar memiliki barang berharga berupa rumah permanen 84,21%; sepeda motor 77,19%; televisi 73,68%; komputer/*laptop* 21,05%; *handphone* 84,21%; mobil 10,53% dan tanah 29,82%. Rumah tangga pedagang

yang memiliki ternak hewan besar berupa sapi sebesar 19,30% dan kambing sebesar 3,51%; pedagang yang memiliki ternak hewan kecil berupa unggas sebesar 19,30% dan lele sebesar 1,75%; sedangkan pedagang yang tidak memiliki ternak hewan besar maupun hewan kecil sebesar 56,14%.

4. Hambatan Pedagang dalam Berdagang

Hambatan pedagang dalam berdagang yaitu aliran listrik padam, kekurangan modal, area berdagang kurang strategis, air pasang dan ombak besar, cuaca buruk, sepi pengunjung, banyak pesanan dari pengunjung, adanya pembatasan waktu untuk pedagang luar, berdagang pada hari libur, rasa air bersih arin, pemasaran kurang bagus. Hambatan terbanyak yaitu kekurangan modal sebesar 24,56%; sedangkan pedagang yang tidak mengalami hambatan sebesar 24,56%.

5. Upaya yang Dilakukan Pedagang untuk Mengatasi Hambatan

Pedagang yang mengalami hambatan berdagang dapat diatasi dengan cara:

- a. Aliran listrik yang berasal dari PLTH sering padam dengan cara menyalur dari sumber listrik PLN.
- b. Pedagang yang mengalami kekurangan modal dengan pinjaman bank maupun pinjaman saudara.
- c. Kondisi cuaca yang buruk seperti hujan lebat dan angin kencang diantisipasi

dengan berhenti berdagang untuk sementara.

- d. Sepi pengunjung diantisipasi dengan cara menunggu pengunjung dan mengandalkan keberuntungan.
- e. Pedagang mengatasi pembatasan waktu berdagang untuk pedagang luar dengan cara mentaati peraturan yang telah ditetapkan Pokdarwis.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

#### 1. Perubahan Area Perdagangan Antara Tahun 2011 sampai 2014

Perubahan area perdagangan di Pantai Baru yaitu penambahan bangunan warung kelas III berjumlah 60 unit di bagian Selatan pada tahun 2013 dan warung kelas II dan III berjumlah 18 unit di bagian Barat, dan bangunan kawasan PKL di bagian Utara pada tahun 2014.

#### 2. Kondisi Sosial Rumah Tangga Pedagang

##### a. Interaksi Sosial

Rumah tangga pedagang mayoritas konflik sosialnya tergolong “baik” diantaranya antarpedagang sebesar 80,70%; pedagang dengan wisatawan sebesar 87,72%; pedagang dengan pengelola sebesar 85,96%. Konflik sosial pedagang terbanyak dengan anggota rumah tangga sebesar 12,28%.

##### b. Kesehatan

Pedagang sebagian besar kondisi kesehatannya tergolong “sehat” sebesar 92,98%. Pedagang paling banyak yang

berobat 1 kali sebulan sebesar 45,61%. Pedagang paling banyak menggunakan puskesmas sebagai tempat berobat yaitu 43,86%. Rumah tangga pedagang sangat membutuhkan fasilitas kesehatan sebesar 52,63%. Pedagang menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya apabila di tempat berdagang sebesar 100% dan 94,74% di tempat tinggal.

##### c. Pendidikan

Pedagang beranggapan bahwa pendidikan untuk rumah tangga pedagang tergolong “sangat penting” sebesar 66,67%. Pedagang paling banyak menerima pendidikan nonformal yaitu pelatihan memasak ikan sebesar 24,56%.

##### d. Organisasi

Pedagang yang mengikuti organisasi sebesar 89,47% dan tingkat keaktifan tergolong “aktif” yaitu 85,96%. Pedagang paling banyak mempunyai peran dalam organisasi yaitu mengikuti berbagai kegiatan sebesar 35,09%. Peran organisasi terbanyak terhadap anggota (pedagang) yaitu musyawarah dan menetapkan kesepakatan; memberikan informasi dan pengarahan masing-masing dengan persentase 22,81%.

#### 3. Kondisi Ekonomi Rumah Tangga Pedagang

##### a. Modal

Pedagang mempunyai modal awal antara Rp 50.000,00-Rp 10.040.000,00 sebesar 91,23%. Modal terbanyak berasal dari dana pribadi sebesar 71,93%.

b. Pendapatan

- 1) Pedagang sebagian besar mempunyai pendapatan antara Rp 120.000,00-Rp 1.376.000,00 per bulan sebesar 71,93% dan rata-ratanya Rp 1.298.900,00.
- 2) Pedagang sebagian besar mempunyai pendapatan nonpedagang antara Rp 380.001,00-Rp 660.000,00 per bulan sebesar 36,36% dan rata-ratanya Rp 784.100,00.
- 3) Anggota rumah tangga pedagang paling banyak mempunyai pendapatan antara Rp 170.000,00-Rp 1.736.000,00 per bulan sebesar 75% dan rata-ratanya Rp 1.721.800,00.
- 4) Rumah tangga pedagang sebagian besar mempunyai total pendapatan rumah tangga antara Rp 300.000,00-Rp 2.288.000,00 per bulan sebesar 63,16% dan rata-ratanya Rp 2.816.800,00.

c. Barang Dagangan

Sebagian besar pedagang barang dagangannya berasal dari depot ikan sebesar 73,68%. Pedagang memasarkan barang dagangan terbanyak dengan cara menawarkan lisan, memajang barang dagangan, dan spanduk menu makanan sebesar 63,16%.

d. Kepemilikan Barang Berharga

Pedagang yang paling banyak mempunyai status kepemilikan tempat berdagang yaitu kepemilikan sendiri

sebesar 78,95%. Pedagang paling banyak memiliki barang berharga yaitu rumah permanen dan *handphone* masing-masing 84,21%. Pedagang paling banyak memiliki ternak yaitu sapi sebesar 21,05%.

4. Hambatan Pedagang dalam Berdagang

Pedagang paling banyak mempunyai hambatan kekurangan modal sebesar 24,56%. Hambatan lainnya yaitu sepi pengunjung, air laut pasang, area berdagang kurang strategis, cuaca buruk, waktu berdagang hanya hari libur, aliran listrik PLTH padam, sumber air bersih terasa asin, kesulitan melayani pesanan, pembatasan waktu untuk pedagang luar daerah, dan pemasaran kurang bagus.

5. Upaya yang Dilakukan Pedagang untuk Mengatasi Hambatan

Upaya yang dilakukan pedagang untuk mengatasi hambatan yaitu kekurangan modal diatasi dengan cara meminjam dana di bank atau saudara, air laut pasang diantisipasi dengan meliburkan warung untuk sementara, aliran listrik PLTH padam diatasi dengan cara menggunakan sumber listrik PLN. Hambatan yang belum dapat diatasi oleh pedagang diantaranya area berdagang kurang strategis, sepi pengunjung, cuaca buruk, sumber air bersih terasa asin, kesulitan melayani pesanan, dan pemasaran kurang bagus.

## Saran

### 1. Bagi Pedagang

- a. Pedagang yang mempunyai konflik sosial dengan anggota rumah tangga, sesama pedagang, pengelola objek wisata, wisatawan, atau masyarakat hendaknya lebih memperbaiki komunikasi agar lingkungan tetap tenang dan harmonis.
- b. Pedagang sebaiknya lebih aktif mengikuti berbagai kegiatan seperti pelatihan dan penyuluhan yang diselenggarakan pengelola objek wisata, pemerintah maupun instansi lain agar pengetahuan tentang berdagang di objek wisata dapat meningkat.
- c. Pedagang kaki lima sebaiknya mengikuti kegiatan-kegiatan yang terselenggara dan bergabung dengan organisasi pedagang di Pantai Baru.
- d. Pedagang hendaknya meningkatkan inisiatif dalam memasarkan barang dagangan dengan promosi melalui media informasi, meningkatkan kualitas dagangan, dan menjaga kebersihan tempat berdagang agar menarik minat wisatawan.

### 2. Bagi Pengelola Objek Wisata/Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pantai Baru

- a. Pokdarwis sebaiknya menata ulang pemanfaatan kawasan objek wisata sehingga area berdagang yang tidak strategis dapat teratasi.
- b. Pokdarwis meningkatkan hubungan kerjasama dengan PLTH agar listrik yang sering padam dapat diatasi dengan baik.

### 3. Bagi Pemerintah

- a. Pemerintah hendaknya memberikan bantuan dana secara berkelanjutan terhadap pedagang di Pantai Baru yang kekurangan modal untuk berdagang, selain itu dilakukan pengawasan agar usaha dagang dapat berjalan dengan maksimal.
- b. Pemerintah sebaiknya bekerja sama dengan lembaga-lembaga yang mempunyai kompetensi perdagangan untuk memberikan pelatihan dan penyuluhan kepada semua pedagang yang berada di Pantai Baru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambo Tuwo. (2011). *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut : Pendekatan Ekologi, Sosial Ekonomi, Kelembagaan, dan Sarana Wilayah*. Sidoarjo: Brillan Internasional.
- Ance Gunarsih Kartasapoetra. (2006). *Klimatologi: Pengaruh Iklim terhadap Tanah dan Tanaman*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anita Anasatasia W.F. (2015). "Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Pedagang di Objek Wisata Waduk Gajah Mungkur Kabupaten Wonogiri." *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial, UNY.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Kecamatan Srandakan Dalam Angka Tahun 2014*. Kabupaten Bantul: Koordinator Statistik Kecamatan Srandakan.
- Bintarto & Surastopo Hadisumarno. (1978). *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Budiman. (2013). *Sistem Inovasi Daerah Menggerakkan Ekonomi : Pengalaman Membangun PLTH Angin dan Surya di*

- Bantul. Jakarta: Kementerian Riset dan Teknologi.
- Dadang Supardan. (2007). *Pengantar Ilmu Sosial : Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Data Monografi Desa Poncosari Tahun 2013.
- Fais Sastrianegara. (2014). *Organisasi dan Manajemen Pelayanan Kesehatan : Teori dan Aplikasi dalam Pelayanan Puskesmas dan Rumah Sakit*. Jakarta: Salemba Medika.
- Gilarso. (1993). *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Mikro Jilid 2*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hadi Sabari Yunus. (2010). *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- I Gde Pitana & Putu G. Gayatri. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ida Bagoes Mantra. (2003). *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Inti Hanggita. (2011). "Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang pada Objek Wisata Pantai Parangtritis Pasca Relokasi Pasar di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul". *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial, UNY.
- Juliansyah Noor. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Kartika Dewi. (2015). "Kepariwisataan Pantai Baru dan Kontribusinya terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Desa Poncosari Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul". *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial, UNY.
- Moh. Pabundu Tika. (2005). *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nursyid Sumaatmadja. (1981). *Metodologi Pengajaran Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oka A. Yoeti. (2008). *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2001). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Bandung: Yrama Widya.
- Sintala Arsyad. (1989). *Konservasi Tanah dan Air*. Bogor: IPB Press.
- Soerjono Soekanto. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudirman. (2015). "Partisipasi Pedagang dalam Menanggulangi Kebersihan Objek Wisata di Kebun Raya Universitas Mulawarman Samarinda." *eJurnal Sosiatri – Sosiologi*. Hlm. 28-42.
- Sugiarto, dkk. (2005). *Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Adhi Mahasatya.
- Suharyono & Moch. Amien. (1994). *Pengantar Filsafat Geografi*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Suherman Rosyidi. (2011). *Pengantar Teori Ekonomi : Pendekatan Kepada Teori Makro dan Mikro*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sutrisno Hadi. (1998). *Statistik : Jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offset

- Syahrial Syarbaini & Rusdiyanta. (2009). *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tatang M. Amirin, dkk. (2010). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tim Penyusun Kamus. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. (2011). *Pedoman Tugas Akhir*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, UNY.
- Widoyo Alfandi. (2001). *Epistemologi Geografi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.